

Apakah Eko-Feminisme Mempengaruhi Kualitas Pengungkapan ESG dan Kinerja Perbankan

Gumilar sukawan, Khomsiyah
Universitas Trisakti
gumilarsukmawan41@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the relationship between the nature of ecofeminism of female directors and ESG disclosure and the nature of ecofeminism on banking performance. This research uses how many female directors there are in a bank as an independent variable, while the dependent variables are ESG disclosure and banking performance as measured by ROA. This research uses a sample of conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2023. A total of 43 conventional banks were taken as samples, and a purposive sampling method was used. This research uses linear regression analysis using IBM SPSS 27. The results of this research found that female directors have no effect on ESG disclosures, while female directors have an effect on banking performance.

Keywords: Sustainability Report, Gender Diversity, Company Grow

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sifat ekofeminisme direksi wanita dan pengungkapan ESG serta sifat ekofeminisme terhadap kinerja perbankan. Penelitian ini menggunakan seberapa banyak direksi Wanita di suatu perbankan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan ESG dan Kinerja perbankan yang diukur dengan ROA. Penelitian ini menggunakan sampel bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. Sebanyak 43 bank konvensional ini diambil sebagai sampel, dan metode *purposive sampling* digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier menggunakan IBM SPSS 27. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa direksi Wanita tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, sedangkan direksi Wanita berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Kata kunci: Sustainability Report, Gender Diversity, Company Grow

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan pertama kali muncul pada tahun 1987 oleh Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED) dan konsep ini terus dikembangkan hingga saat ini. Pada saat itu, pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kebutuhan di masa depan. Di Indonesia, konsep ini juga telah tertuang dalam Pasal 1 ayat (3) UU RI. No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Secara garis besar dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan solusi penting dalam menjalankan aspek finansial dan non-finansial sebagai upaya atau strategi pembangunan untuk generasi yang akan datang.

Implementasi ESG di Indonesia belum berjalan optimal. Artikel ini didasarkan pada survei Indonesia Business Council of Sustainable Development (IBCSO). Pada tahun 2021 Indonesia berada di peringkat 36 dunia. Hasil ini tidak terlalu baik jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Misalnya, Filipina berada di peringkat ke-30, dan Malaysia berada di peringkat ke-22. Dan bahkan Thailand, dengan hasil yang fantastis, berada di peringkat ke-9 dunia.

Kementerian Keuangan, Rahayu Puspasari selaku Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Informasi dalam keterangan resminya pada Sabtu (12/11) mengatakan bahwa pada tahun ini Kementerian Keuangan dengan dukungan dari United Nations Development Programme (UNDP) dan Pemerintah Kanada melalui program hibah yang dikelola oleh Bank Dunia, berhasil mengembangkan Kerangka Kerja dan Manual ESG untuk pengelolaan dukungan pemerintah dalam pembiayaan infrastruktur. Inisiatif ini juga mencerminkan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan, resilien, inklusif, dan transparan di Indonesia, terutama pada bidang pembiayaan infrastruktur.

Dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja dan pengungkapan ESG, semakin banyak pihak yang memberi perhatian terhadap keberagaman Gender pemimpin perusahaan terbuka.

Di Indonesia, data Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenai keberagaman gender pada 200 perusahaan yang tercatat di BEI pada periode 2019-2021 menunjukkan bahwa perempuan memegang 15 persen peran eksekutif. Sementara itu, perusahaan telah mencapai kesetaraan gender sebesar 21 persen, dengan perempuan CEO mencapai 4 persen, yaitu delapan perempuan CEO sejak 2019.

Persentase perempuan yang menduduki posisi di tingkat direksi terbesar terdapat pada bank swasta sebesar 22 persen, bank pemerintah sebesar 14 persen, dan bank daerah sebesar 11 persen. Selanjutnya, bank syariah memiliki keterwakilan perempuan terbesar di tingkat direksi, yaitu 21 persen, sedangkan bank konvensional sebesar 19 persen (Kompas, 2023).

Meski demikian, angka WoB Indonesia tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata angka WoB global yang sebesar 24,5 persen. Lantas, mengapa isu keberagaman gender penting dalam kinerja Perusahaan dan pengungkapan ESG di perusahaan ?

Isu keberagaman gender memiliki dampak yang signifikan dalam kinerja dan pengungkapan ESG. Secara keseluruhan, isu keberagaman gender bukan hanya masalah sosial, tetapi juga merupakan faktor penting dalam kinerja dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan, serta dalam memenuhi tuntutan dan harapan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, dan masyarakat luas.

Dalam konteks kinerja dan pengungkapan ESG di perusahaan, teori ecofeminisme dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan responsif terhadap isu-isu lingkungan dan gender. Hal ini dapat mencakup pengembangan kebijakan lingkungan yang lebih ramah lingkungan, promosi kesetaraan gender di tempat kerja, dan keterlibatan dalam upaya pelestarian lingkungan dan keadilan sosial. Dengan demikian, ecofeminisme dapat memberikan

kontribusi yang berharga dalam membangun perusahaan yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Ecofeminisme (*Ecofeminism Theory*)

Teori ekofeminisme memiliki akar yang kompleks dan berkembang dari sejumlah pergerakan sosial dan pemikiran filosofis. Namun, salah satu awal yang sering disebutkan adalah pada tahun 1974 ketika aktivis dan penulis Prancis Françoise d'Eaubonne memperkenalkan istilah "ekofeminisme" dalam bukunya yang berjudul "Le Féminisme ou la Mort" ("Feminisme atau Kematian").

Dalam bukunya, d'Eaubonne mengeksplorasi hubungan antara dominasi laki-laki terhadap perempuan dengan dominasi manusia terhadap alam. Dia menunjukkan bagaimana kedua bentuk dominasi ini saling terkait dan saling memperkuat, dan mengusulkan konsep-konsep yang menjadi dasar bagi perkembangan teori ekofeminisme.

Selain itu, pergerakan sosial lainnya seperti gerakan lingkungan dan gerakan feminis juga berkontribusi pada pembentukan teori ekofeminisme. Gerakan lingkungan menyoroti perlunya melindungi alam dan mendorong kesadaran akan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Di sisi lain, gerakan feminis menyoroti ketidaksetaraan gender dan berjuang untuk kesetaraan hak dan keadilan bagi perempuan.

Perpaduan antara kesadaran lingkungan dan kesadaran gender ini menjadi salah satu pendorong utama dalam pembentukan teori ekofeminisme. Teori ini kemudian berkembang menjadi pendekatan yang kompleks yang menghubungkan isu-isu feminis dengan isu-isu lingkungan, menyoroti pentingnya pemahaman yang holistik terhadap dominasi dan eksploitasi dalam berbagai bentuknya.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Dowling dan Pfeffer (1975) memulai teori legitimasi dengan mengatakan bahwa legitimasi dapat dianggap sebagai keuntungan atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup. Teori ini berakar pada gagasan perjanjian sosial antara korporasi dan masyarakat. Kelangsungan hidup dan kemajuan suatu organisasi bergantung pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan untuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, atau politik kepada masyarakat di mana mereka berdiri (Shocker & Sethi, 1973).

Teori legitimasi merupakan teori yang menyatakan bahwa organisasi atau institusi harus mempertahankan kesesuaiannya dengan norma-norma sosial, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang ada dalam masyarakat untuk mendapatkan dan mempertahankan dukungan serta kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Teori ini berangkat dari asumsi bahwa organisasi berada dalam lingkungan sosial yang kompleks, di mana mereka harus meyakinkan masyarakat bahwa keberadaan dan kegiatan mereka adalah sesuai, layak, dan bermanfaat.

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder*, atau teori pemangku kepentingan, menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. *Stakeholder* adalah semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. *Stakeholder* internal meliputi organisasi/industri itu sendiri, pemegang saham, pemilik bisnis, dan para karyawan. *Stakeholder* eksternal meliputi konsumen, *supplier*, pesaing, investor, pemerintah, sebuah komunitas lokal di suatu daerah, media, masyarakat secara umum.

ESG (Environmental, Social, Governance)

Lingkungan (lingkungan), sosial (sosial), dan tata kelola adalah tiga komponen utama yang digunakan ESG untuk mengukur dampak etika dan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu komponen penting dalam menilai penerapan praktik ESG di perusahaan adalah penilaian ESG.

ESG (*Environmental, Social, and Governance*) memainkan peran penting dalam industri perbankan. Terdapat hubungan erat antara faktor ESG dan kinerja perbankan. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi faktor ESG dapat memengaruhi kinerja perbankan. Peran perbankan dalam meningkatkan ESG juga penting untuk pertumbuhan keberlanjutan. Perbankan memiliki potensi besar untuk mendorong praktik ESG di kalangan korporasi karena mereka adalah pilar utama industri keuangan.

Ekofeminisme dan Kualitas Pengungkapan ESG

Kehadiran perempuan di dewan perusahaan harus diprioritaskan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan peran isu-isu sosial dan lingkungan dari sudut pandang bisnis dalam menentukan strategi perusahaan dengan mempertimbangkan hal-hal seperti kesetaraan pendapatan, perubahan iklim, dan hak asasi manusia (Loop & DeNicola, 2019). Ini menunjukkan pada skala global bahwa perempuan lebih rentan dan sensitif terhadap masalah sosial yang terkait dengan tingkat kepedulian atau empati masyarakat. Namun, preferensi ini menunjukkan bahwa kemampuan ini tidak secara otomatis mempengaruhi tingkat pengungkapan karena akan bergantung pada kompleksitas laporan bisnis. Akibatnya, peneliti sedang menyelidiki pengaruh perbedaan gender di posisi direksi dan komisaris terhadap pengungkapan ESG (lingkungan, sosial, dan tata kelola), terutama dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penerapan isu keberagaman gender di tingkat pimpinan perusahaan perlu didorong karena komposisi Perempuan sebagai direksi yang lebih besar memiliki dampak positif terhadap skor pengungkapan ESG secara keseluruhan dan spesifik (Gurol & Lagasio, 2023). Hal ini disebabkan keberadaan Perempuan yang berada di posisi direksi mampu mendorong kinerja dan pengungkapan ESG dan lingkungan hidup. (Kizys, Mamatzakis, Tzouvanas) (2023) menyelidiki dampak keragaman genetik dewan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Dengan menggunakan kumpulan informasi multidimensi yang terdiri dari 3690 perusahaan AS dari tahun 2005 hingga 2019 dan tiga ukuran keragaman genetik yang berbeda, kami berpendapat bahwa keragaman meningkatkan kualitas keputusan bisnis dan etika

bisnis. Secara khusus, peningkatan keragaman genetik papan sebesar 1 poin persentase akan meningkatkan kinerja karbon, yang diukur dengan kebalikan dari rasio emisi karbon terhadap total aset, dan meningkatkan kinerja lingkungan masing-masing sebesar 3,54 dan 5,57%.

Shakil (2021) Penelitian ini menemukan adanya pengaruh negatif dari kinerja ESG terhadap risiko total. Keragaman gender dewan berpengaruh negatif terhadap risiko total dan risiko sistematis. Selain itu, keragaman gender dewan dan kontroversi ESG memiliki efek moderasi yang substansial pada hubungan ESG dan risiko keuangan. Temuan ini konsisten dengan teori pemangku kepentingan, manajemen risiko, dan legitimasi teori. Perusahaan-perusahaan yang berkinerja baik dalam hal ESG memiliki risiko total yang lebih rendah. Namun, kelalaian perusahaan dalam hal ESG dan keterlibatan dalam kontroversi ESG memoderasi hubungan antara ESG dan risiko total. Demikian pula, partisipasi perempuan yang lemah di dewan sangat memoderasi dan meningkatkan hubungan antara ESG dan risiko keuangan. Temuan ini akan membantu investor dan manajer portofolio mengevaluasi bagaimana pengaruh ESG, kontroversi ESG, dan keragaman gender dewan, risiko keuangan perusahaan dan membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih baik.

H1: Ekofeminisme pada direksi wanita berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan ESG

Ekofeminisme dan Kinerja Perbankan

Dengan ukuran dan pertumbuhan sebagai variabel kontrol, penelitian Djatnika (2022) ini menyelidiki bagaimana atribut dewan memengaruhi profitabilitas bank. Hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan proporsi direktur wanita mampu meningkatkan profitabilitas bank.

Hubungan antara ekofeminisme dan kinerja perbankan dapat bervariasi tergantung pada bagaimana prinsip-prinsip eko-feminisme diintegrasikan ke dalam praktik bisnis perbankan. Beberapa titik hubungan yang relevan antara ekofeminisme dan kinerja perbankan meliputi:

Kesadaran Lingkungan yang Lebih Besar: Eko-feminisme menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan alam serta keadilan ekologis. Perusahaan yang mengadopsi prinsip-prinsip ini mungkin cenderung lebih peduli terhadap dampak lingkungan dari operasi mereka. Ini dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi jejak lingkungan mereka, mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan, dan meningkatkan kinerja lingkungan mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kinerja jangka panjang perusahaan.

Peningkatan Tanggung Jawab Sosial: Eko-feminisme juga menggarisbawahi pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan gender. Perusahaan yang mendasarkan praktik bisnis mereka pada prinsip-prinsip ini cenderung lebih memperhatikan tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat, termasuk isu-isu seperti keadilan gender, hak-hak pekerja, dan kontribusi terhadap komunitas lokal. Memperkuat hubungan dengan *stakeholder* sosial ini dapat memperbaiki citra

perusahaan dan dapat berdampak positif pada kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Inovasi dan Diferensiasi: Perusahaan yang mengadopsi prinsip-prinsip ekofeminisme dalam strategi bisnis mereka mungkin cenderung lebih inovatif dalam menciptakan produk dan layanan yang berkelanjutan dan berorientasi pada nilai-nilai sosial. Hal ini dapat membantu perusahaan membedakan diri mereka di pasar dan menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Resilience Terhadap Risiko: Dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan dan sosial yang lebih luas, perusahaan dapat menjadi lebih tangguh terhadap risiko-risiko yang terkait dengan perubahan lingkungan, peraturan pemerintah, atau tuntutan masyarakat. Memiliki strategi yang berbasis pada prinsip-prinsip ekofeminisme dapat membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko ini dengan lebih efektif.

Jadi, secara keseluruhan, integrasi prinsip-prinsip ekofeminisme ke dalam praktik bisnis perusahaan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan melalui berbagai cara, termasuk peningkatan kinerja lingkungan, tanggung jawab sosial yang diperluas, inovasi yang ditingkatkan, dan ketangguhan yang lebih baik terhadap risiko. Khususnya para pemangku kepentingan menggunakan laporan tahunan (*yearly report*) yang memuat laporan keuangan dan kinerja keuangan sebagai dasar atau acuan mereka dalam pengambilan keputusan.

H2: Ekofeminisme pada direksi berpengaruh terhadap kinerja Perbankan yang ada di Indonesia

kinerja perbankan dapat diamati dengan melihat laporan keuangan sebagai indikator dalam penilaian kinerja keuangan perbankan yaitu dengan menggunakan rasio. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank BUMN dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earning*, dan *Capital* dalam menilai tingkat kesehatan Bank BUMN melalui pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) atau dikenal dengan metode *Risk Based Bank Rating (RGEC)*. Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode masa pandemi Covid-19 tahun 2019 sampai tahun 2022

Nilai kinerja perbankan dapat dihitung dengan melihat tingkat profitabilitas bank. Bank beroperasi dengan tujuan menghasilkan tingkat profitabilitas yang paling tinggi. Menurut Brigham dan Houston (2018), perbandingan profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank karena profitabilitas mencakup perbandingan utang, aktivitas, dan likuiditas. Rasio profitabilitas dapat diwakili oleh dua metrik. *Return On Assets (ROA)* adalah perbandingan yang menunjukkan kemampuan total aset bank untuk menghasilkan laba, dan *Return On Equity (ROE)* adalah perbandingan yang menunjukkan tingkat pengembalian aktiva untuk menghasilkan laba.

Return on Assets (ROA)

Jumlah *return on assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan bersih dari semua aset yang dimilikinya. ROA menunjukkan seberapa efektif dan menguntungkan suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat pengembalian (*return*) yang diterima bank semakin tinggi karena jumlah pengembalian (*return*) yang diterima bank lebih besar. Bank Indonesia dan Suhandi (2019) menyatakan bahwa rumusnya adalah sebagai berikut:

Return of Assets = laba bersih setelah pajak/ total aktiva X 100 %

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini, sampelnya adalah perbankan keuangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2021 hingga 2023. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel termasuk:

1. Sektor Bank Umum yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023.
2. Sektor Bank Umum yang merilis *sustainability report* selama tahun 2021 – 2023 yang terdapat di BEI 2021- 2023

Variabel Independen

Ekofeminisme diperoleh berdasarkan keberadaan gender Wanita yang duduk sebagai direksi di suatu perusahaan

Board of Director

Board of Director di peroleh jumlah wanita yang menduduki posisi sebagai direktur suatu perusahaan dengan total seluruh direktur suatu perusahaan X 100 %

$$\text{Board Of Director} = \frac{\text{Jumlah direktur wanita}}{\text{Total seluruh direktur}} \times 100$$

Variabel Dependen

ESG disclosure

ESG disclosure di peroleh nilai seluruh pengungkapan ESG dibagi total pengungkapan maksimal X 100 %

$$\text{Indeks ESG} = \frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan Maksimal}} \times 100 \%$$

Source :

Lorenzo Gai , Marco Bellucci , Mario Biggeri , Lucia Ferrone , Federica Ielasi, 2023, "Banks' ESG disclosure: A new scoring model"

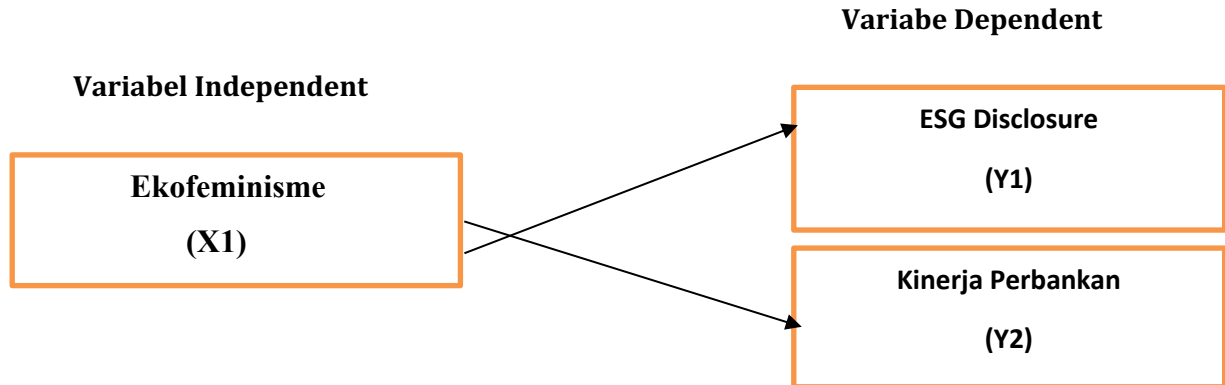
Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan yang digunakan dinilai dengan Rasio Keuangan *ROA* (*Return Of Asset*) di peroleh dari laba bersih dibagi total aset dalam neraca X 100 %

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Direktur Wanita terhadap Pengungkapan ESG

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,195 ^a	,038	,031	7,25726

a. Predictors: (Constant), Direktur Wanita

Tabel di atas menunjukkan nilai korelasi/hubungan (R) yang signifikan, yaitu 0,195. Dari output ini diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,038, yang menunjukkan bahwa variabel bebas, Direktur Wanita, memiliki nilai 3,8 persen terhadap variabel terikat, ESG Disclosure.

Tabel 2. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	265,276	1	265,276	5,037	,027 ^b
	Residual	6688,815	127	52,668		
	Total	6954,091	128			

a. Dependent Variable: ESG Disclosure

b. Predictors: (Constant), Direktur Wanita

Menurut *output*, kami menemukan bahwa variabel Direktur Wanita (x) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel ESG Disclosure (y). Dengan kata lain, kami menemukan bahwa nilai F hitung = 5,037 dan tingkat signifikansi sebesar 0,027 lebih besar dari 0,05.

Direktur Wanita terhadap ROA

Tabel 3. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	,339 ^a	,115	,108	2,77577

a. Predictors: (Constant), Direksi Wanita

b. Dependent Variable: ROA

Menurut *output*, kami menemukan bahwa nilai F hitung = 16,486 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga kami dapat menggunakan model regresi untuk memprediksi variabel partisipasi. Dengan kata lain, kami menemukan bahwa ada pengaruh variabel Direktur Wanita (x) terhadap variabel ROA (y).

Tabel 4. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	127,025	1	127,025	16,486	,000 ^b
	Residual	978,522	127	7,705		
	Total	1105,546	128			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Direksi Wanita

Menurut *output*, kami menemukan bahwa nilai F hitung = 16,486 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga kami dapat menggunakan model regresi untuk memprediksi variabel partisipasi. Dengan kata lain, kami menemukan bahwa ada pengaruh variabel Direktur Wanita (x) terhadap variabel ROA (y).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa direksi Wanita tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, sedangkan direksi Wanita berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Hasil penelitian terhadap ESG diharapkan memberikan kontribusi untuk mendorong penerapan aspek berkelanjutan dalam perusahaan. Orientasi bisnis berkelanjutan melalui analisis dan mitigasi risiko dengan pendekatan ESG diharapkan dapat menciptakan daya saing terhadap volatilitas pasar dan proteksi atas performa keuangan jangka panjang perbankan. Peningkatan minat investor akan aspek keberlanjutan menandakan adanya pemahaman dan kesadaran investor dalam memilih instrumen keuangan atau investasi lainnya yang lebih bertanggungjawab. Investor dapat menggunakan informasi dari ESG perusahaan untuk melihat kinerja dan dampak yang diberikan perusahaan sebelum dilakukan investasi.

Peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas sampel yang akan diteliti, tidak hanya terhadap pada perbankan melainkan dapat diteliti pada perusahaan lainnya. Ada baiknya untuk menambahkan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel

terikat agar hasil yang didapatkan lebih tepat pada sasaran. Peneliti selanjutnya sebaiknya membuat penelitian yang sedang *trend* pada saat ini atau suatu masalah yang terjadi di perekonomian Indonesia agar banyak solusi atau saran yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut dan dapat diterapkan hasil tersebut berdasarkan apa yang akan diteliti nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22(Supplement). Retrieved from <http://www.elsevier.com/journals/borsa-istanbul-review/2214-8450>
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Daftar emiten bank di Bursa Efek Indonesia 2023. Retrieved from <https://www.idxchannel.com/market-news/daftar-emiten-bank-di-bursa-efek-indonesia-2023>
- International Finance Corporation World Bank Group. (2021). *IFC ESG Guidebook*. Washington, DC: International Finance Corporation.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). Implementasi ESG wujud nyata tindak lanjut agenda infrastruktur G20 Presidensi Indonesia. Jakarta. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Implementasi-ESG-Wujud-Nyata-Tindak-Lanjut-Agenda>
- Kizys, R., Mamatzakis, E., & Tzouvanas, P. (2023). Does genetic diversity on corporate boards lead to improved environmental performance? *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 84, 101756. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1042443123000240?via%3Dihub>
- Loop, D. (2019). You've committed to increasing gender diversity on your board. Here's how to make it happen. *Harvard Business Review*. Retrieved from <https://hbr.org/2019/02/youve-committed-to-increasing-gender-diversity-on-your-board-heres-how-to-make-it-happen>
- Meutia, Kartasari, & Daud. (2022). Voluntary assurance of sustainability reports: Evidence from Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 44-53.
- Nareswari, N., Tarczynska-Luniewska, M., & Al Hashfi, R. U. (2023). Analysis of environmental, social, and governance performance in Indonesia: Role of ESG on corporate performance. *Procedia Computer Science*, 225, 1748-1756. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.10.164>
- Pramono, C., & Nasih, M. (2022). The effect of gender diversity in the boardroom and company growth on environmental, social, and governance disclosure (ESGD). *Journal of Accounting and Investment*, 23(3), 460-477. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i3.14402>

- Pramono, C., & Nasih, M. (2022). The effect of gender diversity in the boardroom and company growth on environmental, social, and governance disclosure (ESGD). *Journal of Accounting and Investment*, 23(3), 460–477. Retrieved from <https://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/14402>
- Purwanto, D. (2023, December 12). Governance analyst di Pr-atama Institute for Fiscal Policy & Governance Studies. *Kompas*. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/11/keragaman-jender-pimpinan-perusahaan-dan-esg>
- Sofiati, & Mita. (2024). The role of gender diversity in increasing ESG performance through intellectual capital. *Jurnal Akuntansi*, 28(1), 184-205. Retrieved from <https://ecojoin.org/index.php/EJA/article/view/1861>
- Watson, J. (n.d.). Jean Watson's theory of human caring. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/338621474_Watson_Human_Caring_Theory
- Yunita, P. (2019). Gender role in environmental protection in developing countries: Case study Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11, 114-126. Malang. Retrieved from https://scholar.google.co.id/citations?view_op=list_works&hl=id&hl=id&user=OX4058kAAAAJ